

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Orientasi Kancah

Penelitian uji coba dilakukan pada siswa-siswa MAN 1 Yogyakarta yang masih duduk di kelas 1 MAK, 2 MAK, 3 IPS 3 dan 3 Bahasa. Sekolah terletak di Jalan Cornel Simanjuntak Nomor 60 Yogyakarta.

Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I pada awal inula berdirinya bernama SGHI (Sekolah Guru Hakim Islam) pada tanggal 16 Januari 1950. Pada waktu itu SGHI belum mempunyai atau memiliki gedung sendiri sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar masih menyewa gedung di SMAN II Yogyakarta, kemudian pindah ke Sekolah Dasar (SR) 6 di Jalan Malioboro dan sebagian ditempuh di Pasar Kembang Yogyakarta.

Dalam perkembangan selanjutnya SGHI berubah nama menjadi SGHA (Sekolah Guru dan Hakim Agama) terjadi pada tahun 1951. Berdasarkan surat keputusan bersama (SK.B) tiga Menteri yaitu, Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 6 tahun 1975, nomor 36 tahun 1975 dan nomor 037/1/1975 tanggal 24 Maret 1975, sebagai pelaksanaan Keputusan Presiden nomor 34 tahun 1972, ditambah dengan Instruksi Presiden nomor 15 tahun 1974, maka sebagai tindak lanjut usaha pembaharuan di bidang pendidikan mata pelajaran umum di madrasah agar mencapai tingkat yang sama dengan mata pelajaran umum yang sederajat.

Langkah selanjutnya sebagai tindak lanjut SKB Tiga Menteri, Menteri Agama dengan surat keputusannya Nomor: 17 Tahun 1978 mengganti PHIN menjadi Madrasah Aliyah Negeri I Yogyakarta .

Selain terjadi perubahan nama mulai dari SGHI sampai MAN I Yogyakarta ,juga telah terjadi tiga belas kali pergantian pemimpin. Sekarang dikepalai oleh bapak Drs. M. Taslim dengan dibantu oleh 51 karyawan yang terdiri dari staf guru dan bagian administrasi atau TU.

Adapun siswa di MAN 1 Yogyakarta berjumlah 691 yang berada pada kelas 1 MAK, 1A, 1B, 1C dan 1D, dan yang berada pada kelas 2 MAK, 2A, 2B, 2C, 2D, 2E dan 2F, serta yang berada di kelas 3 MAK, 3 bahasa 3, 3 IPA 1, 3 IPA 2, 3 IPS 1, 3 IPS 2 dan 3 IPS 3. Yang rata-rata tiap kelasnya berjumlah 37 sampai 40 siswa.

Untuk pengambilan data dilakukan di SMU Kolombo, yang berlokasi di Jalan Rajawali No. 10 Komplek Kolombo Yogyakarta. SMU Kolombo tersebut berdiri pada tahun 1985 di bawah Yayasan Asrama dan Mesjid Jendral Sudirman. Jumlah karyawan seluruhnya terdiri 48 orang. Jumlah siswa seluruhnya terdiri dari 480 siswa dengan rincian kelas satu terdiri empat kelas jumlah siswa 40, kelas dua 4 kelas dengan jumlah 40 siswa dan kelas tiga terdiri dari 4 kelas dengan jumlah siswa 40 orang.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan untuk mengurangi hambatan yang mungkin terjadi selama pelaksanaan. Persiapan yang dilakukan meliputi persiapan pelaksanaan dan persiapan alat ukur yang akan dipakai untuk pengambilan data. Persiapan persiapan tersebut, yaitu perijinan untuk penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi UII, Nomor 324/Dek/70/FP/VII/2001. Selanjutnya surat ijin penelitian ini

dipergunakan sebagai syarat untuk mengadakan penelitian di MAN I Yogyakarta. Kemudian MAN I Yogyakarta mengeluarkan perijinan untuk penelitian di lokasi dengan nomor MA. 1/I/TL.00/215/2001 tertanggal 28 Juli 2001.

Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala persepsi terhadap perhatian orangtua yang merupakan modifikasi dari skala yang disusun oleh Setyaningsih (1997) yang terdiri dari 62 aitem, masing-masing 33 aitem *favorable* dan 29 aitem *unfavorable*.

Sebelum dilaksanakan penelitian terlebih dahulu dilakukan ujicoba terhadap alat ukur yang ada walaupun sudah memiliki validitas dan reliabilitas yang bagus namun perlu diujicobakan kembali karena dalam skala tersebut telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga perlu diuji kembali validitas dan reliabilitasnya.

Alat ukur penalaran moral yaitu dengan menggunakan skala **DIT** atau *defini sing issues test*. Penyusunan **DIT** yang dilakukan oleh James Rest sepenuhnya didasarkan pada teori tentang penalaran Kohlberg. Alat ini tidak diuji cobakan, karena sudah terpenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

3. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Untuk mengetahui daya beda setiap aitem skala persepsi terhadap perhatian orangtua dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing aitem dengan skor total aitem. Hasil analisis menunjukkan dari 62 aitem yang diuji cobakan dipilih 40 aitem yang digunakan untuk penelitian (Korelasi aitem total bergerak 0,259-0,588 koefisien alpha 0,910). Penyebaran aitem pada skala yang digunakan untuk penelitian dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Hasil Uji Coba Skala Persepsi Terhadap Perhatian Orangtua

No	Aspek Persepsi pada Perhatian Orangtua	Nomer Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
1.	Pengenalan terhadap diri anak seutuhnya	1 (1), 15 (11), 29 (22).	2 (2), 16 (12), 30 (23), 40 (28), 42.	7
2.	Adanya dinamika dalam memberikan perhatian.	3 ,17 (13), 31, 43 (29), 51 (34).	4 (3), 18 (14), 32 (24), 44 (30), 50.	7
3.	Sikap sabar dari orangtua.	5 ,19 (15), 33, 45.	6 , 20, 34 (25), 46, 52 (35), 54 (36), 56 (37), 58 (38).	6
4.	Sikap jujur dari orangtua.	7 (4), 21 (16), 35.	8. 22 (17), 36.	3
5.	Adanya kepercayaan orangtua.	9(5), 23(18), 37 (26), 47 (31), 55, 57. 60.	10 (6), 24 (19), 38, 48 (32).	7
6.	Adanya kerendah hatian orangtua.	11 (7), 25 (20), 39 (27), 49 (33), 53, 61 (39).	12(8), 26 (21).	7
7.	Adanya harapan dan kebenaran orangtua.	13 (9), 27, 41, 59, 62 (40).	14(10), 28.	
Jumlah		20	20	40

Aitem-aitem yang bertanda () merupakan aitem-aitem yang digunakan dalam penelitian ini.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlangsung pada tanggal 19 Agustus 2001. SMU KOLOMBO, alat ukur diberikan pada sisva-siswi SMU Kolombo sebanyak 88 orang, yang masing-masing duduk di kelas 2A. 1A dan IB.

Saat penyebaran skala peneliti langsung membagikan di dalam kelas dengan dibantu oleh seorang teman dan guru yang mengajar di kelas tersebut. Sama halnya dengan pelaksanaan uji coba proses pelaksanaan penelitian dilakukan secara prosedural dengan memberikan instruksi secara lisan juga disertakan dengan tulisan di bagian awal skala.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Setelah dilakukan pengambilan data terhadap subyek penelitian, maka dapat disajikan gambaran umum tentang karakteristik subjek penelitian. Gambaran umum subyek penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Deskripsi Subjek Penelitian
Berdasarkan Jenis Kelamin

Aspek	Keterangan	Jumlah	Prosentase
Jenis kelamin	Laki-laki	38	43,18
	Perempuan	50	56,82
Jumlah		88	100

2. Deskripsi Data Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai data penelitian, berikut disajikan tabel deskripsi data penelitian yang berisikan fungsi-fungsi statistik dasar, tersaji dalam Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Deskripsi Hasil Penelitian Persepsi terhadap Perhatian Orangtua

variabel	Hipotetik				Empiris				
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD	
I Persepsi Terhadap Perhatian Orangtua	40	160	100	20,00	90,00	147,00	123,84	11,84	

Tabel 5
Deskripsi Hasil Penalaran Moral

Variabel	Empiris			
	Min	Max	Mean	SD
Penalaran Moral	5,00	20,00	12,48	3,62

3. Hasil Analisis

Deskripsi data penelitian di atas dapat dimanfaatkan untuk melakukan kategori pada masing-masing variabel penelitian guna mengetahui bahwa persepsi terhadap perhatian orang tua pada subjek tennasuk tinggi, sedang atau rendah. Cara yang digunakan yaitu dengan menetapkan kriteria kategoris, yang didasari oleh asumsi bahwa skor populasi subjek terdistribusi secara normal, dengan demikian akan dapat dibuat skor teoritis yang terdistribusi menurut model normal (Azwar, 1999). Subjek penelitian digolongkan ke dalam tiga kategori yang tinggi, sedang, dan rendah. Langkah awal yang dilakukan adalah menggolongkan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan membagi satuan deviasi standar dari distribusi normal menjadi tiga bagian sebagai berikut:

- > Rendah : $X < \{Mean - (1,0 SD)\}$
- > Sedang: $\{Mean - (1,0)\} < X < \{Mean + (1,0 SD)\}$
- > Tinggi : $\{Mean + (1,0 SD)\} < X$

Untuk lebih jelasnya kategori skor variabel penelitian persepsi terhadap perhatian orangtua dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel6
Kategori Skor Variabel Persepsi terhadap
Perhatian Orangtua

Kategori	Skor	Jumlah	%
Tinggi	$X > 120$	56	63,64
Sedang	$80 < X < 120$	32	36,36
Rendah	$X < 80$	0	0

Melihat *mean* empiris yang dihasilkan oleh keseluruhan subjek, yaitu sebesar 123,84, maka dapat diketahui bahwa persepsi subjek terhadap perhatian orangtua berada dalam kategori tinggi.

4. Hasil Uji Asumsi

Sebelum melakukan analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dan linieritas ini merupakan syarat sebelum dilakukan pengetasan nilai korelasi, dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik (Hadi, 1996).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan menggunakan program SPS-2000 dari Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih (2000) diperoleh sebaran skor pada variabel persepsi terhadap perhatian orangtua adalah normal (Kai Kuadrat = 8,408 ; $p = 0,395 > 0,05$). Sebaran variabel tahap penalaran moral adalah normal (Kai Kuadrat = 9,232 ; $P = 0,416 > 0,05$)

b. Uji Linieritas

Uji linearitas terhadap variabel persepsi terhadap perhatian orangtua dan penalaran moral remaja menunjukkan hasil linear (uji F = 2,594 : $p = 0,107 > 0,05$).

5. Hasil Uji Hipotesis

Teknik analisis data untuk mengetahui korelasi antara variabel persepsi terhadap perhatian orangtua dan penalaran moral pada remaja menggunakan korelasi *product moment* dari program SPS-2000. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,648 ($p < 0,01$). dengan demikian hipotesis yang berbunyi "ada korelasi positif antara persepsi terhadap perhatian orangtua dengan penalaran moral remaja" **diterima**.

Analisis data mengenai perbedaan tingkat penalaran moral antara anak laki-laki dan perempuan menghasilkan $t = 1,443$ ($p > 0,05$). Rerata empiris pada perempuan diperoleh sebesar $M = 12,960$ dan laki-laki sebesar $M = 11,842$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga hipotesis ditolak.

D. Pembahasan

Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan ada korelasi positif $r_{xy} = 0,648$ ($p < 0,01$) antara persepsi terhadap perhatian orangtua dengan penalaran moral remaja. Hal ini berarti semakin tinggi persepsi terhadap orangtua, semakin tinggi pula penalaran moral pada remaja atau sebaliknya.

Shapiro (1997) menyatakan bahwa keberhasilan perkembangan moral ditandai oleh dimilikinya emosi dan perilaku yang mencerminkan kepedulian akan orang lain, saling berbagi, membantu, saling menumbuhkan, saling mengasihi, tenggang rasa dan kesediaan mematuhi aturan-aturan masyarakat. Hal ini sangat membutuhkan kesadaran dari orangtua tentang pentingnya cara menyampaikan nilai-nilai moral yang pada anak.

Hasil penelitian Shapiro (1997) terhadap budaya-budaya lain menunjukkan bahwa perkembangan moral dapat dengan mudah dipengaruhi oleh cara dan nilai-nilai dalam membesarkan anak. Cara-cara dan nilai membesarkan anak berkaitan erat dengan sikap yang ditunjukkan oleh orangtua di mana hal ini mempengaruhi emosi dan perilaku anak selanjutnya. Sebagai contoh, orangtua menunjukkan ketidaksukaannya pada perilaku anak yang salah diikuti dengan sikap marah-marah atau sebaliknya, sikap memberi kesempatan pada anak memberikan alasan atas kesalahan yang dilakukan. Hal itu akan memberikan reaksi berbeda dalam diri anak. Sikap marah orangtua terhadap kesalahan

anak akan mengakibatkan anak menjadi berontak dan tidak peduli lagi dengan aturan dari orangtua. Anak akan merasa takut dengan sosok dari orangtuanya. Menurut Setiono (1993), sebenarnya anak ingin suatu penjelasan tentang nilai-nilai mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Sebaliknya, orangtua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk membela diri akan berdampak pada perlindungan harga diri anak sehingga anak merasa dihargai. Selain itu, usaha orangtua untuk menata dan menyampaikan atau mengkomunikasikan nilai-nilai yang benar dan yang salah kepada anak akan diterima tanpa rasa takut dalam diri anak.

Usaha untuk menata nilai-nilai, di samping kegiatan lainnya, menurut Mayeroff (1993) merupakan peran dari kegiatan untuk memperhatikan. Hal ini mengandung maksud bahwa orangtua yang memberikan perhatian berarti orangtua berusaha menata atau mengontrol nilai-nilai yang benar dan yang salah. Oleh karena itu perhatian orangtua menjadi salah satu hal yang dapat mengembangkan moralitas pada anak, sehingga ada hubungan antara perhatian orangtua dengan penalaran moral pada anak yang akhirnya dapat mengembangkan aspek-aspek moral pada anak atau sebaliknya justru menghambat proses perkembangan proses moralitas anak pada tahap tertentu.

Penelitian ini menghasilkan koefisien determinan sebesar $r = 0,4199$. Ini berarti tinggi rendah penalaran moral remaja 41,99% berhubungan dengan tinggi rendahnya persepsi perhatian orangtua. Data empiris menunjukkan bahwa persepsi terhadap perhatian orangtua berada dalam kategori tinggi. Subjek dalam penelitian ini mempersepsikan bahwa para orangtua mereka sangat memperhatikan mereka. Sementara sisanya sisanya sebesar 58,01% adalah faktor-faktor lain yang turut berpengaruh terhadap penalaran moral, seperti pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

yaitu, pola asuh demokratis (Mindrowo, 1995), tingkat religiusitas (Haerani, 1995), efektivitas rangsang simulasi moral (Nashori, 1995) dan identitas diri dan perkembangan kepercayaan (Fitria, 2000).

Selain itu juga dapat dilihat dalam tahap-tahap yang dicapai subjek, di mana rata-rata berada pada tahap 4, yang terdiri dari 86 orang. Kohlberg (1987) mengatakan bahwa perkembangan penalaran moral remaja beranjak dari pra konvensional menuju konvensional bahkan pasca konvensional. Namun pada kenyataannya masih banyak remaja yang berada pada tahap konvensional. Perkembangan penalaran moral yang terhambat seringkali menimbulkan kesulitan bagi remaja untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang baik (seharusnya dilakukan) dan tidak baik (tidak pantas dilakukan).

Adanya hubungan yang saling mempercayai antara anak dengan orangtua akan menjadikan anak hidup dalam suasana yang saling membahagiakan. Keadaan ini akan menjadi dasar terbentuknya penghargaan anak terhadap sesama manusia atau orang lain pada umumnya. Diungkapkan oleh Baron dan Byrne (1994) bahwa hubungan yang harmonis antara anak dengan orangtua akan mengantar anak menyayangi dan menghargai orangtua. Bila keadaan ini telah terbentuk, maka salah satu yang tumbuh dan berkembang pada diri anak adalah sikap dan perilaku altruistik, yaitu sikap dan perilaku untuk menolong orang lain. Keadaan ini menggambarkan adanya prinsip-prinsip moral pada anak. Sebaliknya, Kurangnya perhatian orangtua dapat memperburuk penyesuaian diri anak, yaitu kecenderungan anak untuk mengabaikan standar moral yang berlaku dalam masyarakat.

Hipotesis yang kedua tentang perbedaan tingkat penalaran moral antara anak laki-laki dan perempuan ditunjukkan dengan $t = 1,443$ ($p > 0,05$). Rerata empiris pada

perempuan diperoleh sebesar $M=12,960$ dan pada laki-laki sebesar $M =11,842$. Dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan tingkat penalaran moral antara anak laki-laki dan perempuan sehingga untuk hipotesis ini tidak terbukti.

Tidak terdapat perbedaan tingkat penalaran moral antara anak laki-laki dan perempuan dapat disebabkan adanya faktor pengaruh lingkungan. Selain itu orangtua yang mempunyai pendidikan tinggi umumnya memiliki aspirasi yang lebih terarah dan jelas terhadap pendidikan anak-anaknya. Menurut penelitian Laosa (dalam Yati, 1996) bahwa orangtua yang berpendidikan lebih tinggi umumnya lebih mengerti kebutuhan-kebutuhan anak-anaknya maka dapat memberikan petunjuk, nasehat, dorongan juga tantangan bagi anak tanpa membeda-bedakan jenis kelamin.

Oleh karena itu, faktor lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak sehingga dengan petunjuk, dorongan, nasihat dari orangtua akan merangsang anak untuk •memecahkan konflik-konflik moral dan hal ini tidak dipengaruhi perbedaan jenis kelamin.